

Life Skill Dan Keharusan Penataan Kembali Pendidikan Indonesia

Toharuddin

Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.

Abstract

General Life Skill is a set of skills which is needed by those who are either already working or still studying. General Life Skill (GLS) comprises personal skill which consists of self-awareness and rational thinking and social skills. In Life Skill concept, this general life skill is prioritized to be developed. The problem is, in the practice of education, it is often "neglected." The education often gives less consideration to the process of emotional development (self-awareness), and method of rational thinking and even there is a tendency of education to act as an elite institution which is unfriendly to its social environment.

Pendahuluan

Usaha sistematis untuk memperbaiki nasib pendidikan di Indonesia sudah banyak dilakukan, terutama oleh para pembuat kebijakan (decision maker). Hampir setiap ada pengumuman kabinet baru dalam pemerintahan Indonesia, dunia pendidikan selalu menanti; kebijakan apalagi yang akan disuguhkan pemerintah dalam rangka membangun dunia pendidikan. Saking seringnya terjadi pergantian kebijakan, maka sempat muncul kalimat; Ganti Menteri Ganti Kebijakan.

Mengapa ini bisa terjadi? Adakah masing-masing menteri hanya sekedar untuk tampil beda dengan yang lain? Ternyata tidak! Justru yang memunculkan

aneka kebijakan tersebut adalah kondisi obyektif pendidikan Indonesia yang sampai saat ini belum mampu melahirkan out put yang sesuai dengan keinginan zamannya.

Karena, selama ini yang justru berkembang adalah adanya jarak yang mencolok antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata. Pendidikan pada satu sisi, tetap saja menampilkan dirinya secara elitis (HAR. Tilar) tanpa mau mempedulikan perkembangan zamanya. Bahkan, secara tegas dikatakan bahwa ada kesan pendidikan selalu berputar pada dimensi-dimensi akademik tanpa mau menghampiri dunia nyata dengan menghadirkan kajian-kajian empirik tentang persoalan kehidupan nyata. Akibatnya, secara tidak langsung muncul kesenjangan yang sangat mencolok dalam dua kutub yang berbeda itu; pendidikan terlalu asik dengan dunia akademiknya sedangkan kehidupan nyata pun berkembang pesat dan luas tanpa harus berkomunikasi dengan dunia pendidikan secara sinergis.

Tentu saja, karena seolah-olah ada jarak seperti ini, memunculkan persoalan bagi kedua belah pihak; pendidikan mampu melahirkan tenaga-tenaga yang memiliki wawasan akademik yang tinggi dan luas, namun tidak sesuai dengan kebutuhan realitas kehidupan secara obyektif. Padahal, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000).

Namun nyatanya? Akhir-akhir ini cukup banyak lulusan SLTP maupun SLTA dan bahkan perguruan tinggi yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sekan-akan mereka terasing di lingkungannya sendiri. Tak jarang, malah mereka justru sering menjadi persoalan masyarakat.

Itulah sebabnya, ketika Wardinan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada era orde baru melihat realitas obyektif seperti ini, lalu memunculkan konsep Kesetaraan dan Kesepadanan (link and match) antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Namun, dalam perjalanannya, toh konsep ini tidak banyak dirasakan keberhasilannya dalam melakukan penataan dan sekaligus pengembangan mutu dan kualitas sekolah sesuai dengan misi dan visi kebijakan link and match tersebut. Lebih-lebih, dalam operasionalnya, banyak dikritik oleh para tokoh pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa konsep itu tidak ubahnya seperti sistem robotik.

Ketika ingatan kita hampir saja melupakan konsep “import” dari Jerman itu, kini muncul konsep baru yang dinamakan konsep Life Skill Education yang diintrodusir oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof.HA. Malik Fadjar, yang sempat galau melihat kondisi obyektif pendidikan di Indonesia. Dalam pandangan Malik, pendidikan di Indonesia hampir kehilangan makna dan jati dirinya serta kepribadiannya. Selama ini, katanya, peserta didik sudah tidak memiliki character building sekaligus kecakapan vocational.

Untuk itulah, dalam pandangannya, untuk memperbaiki nasib dan masa depan pendidikan di Indonesia harus melalui pendekatan Life Skill Education. “Makhluk” apakah Life Skill yang baru dilahirkan ini? Apakah konsep ini nantinya dapat mengantarkan dunia pendidikan dalam rangka menghampiri dunia nyata? Ataukah justru garis nasibnya akan sama dengan konsep-konsep sebelumnya?

Life Skill (Kecakapan Hidup).

Apa yang dimaksud dengan kecakapan hidup? Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Rustandar, 2002).

Sangat idelais memang. Namun, untuk mewujudkan cita-cita ideal seperti itu, tentu bukanlah perkara mudah karena pendidikan harus mampu mengembangkan beberapa sisi pendidikan secara simultan, baik dari sisi pengembangan kualitas akademiknya maupun sikap serta vokasionalnya.

Karena itu, tampak bahwa, gagasan life skill memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar ketrampilan untuk bekerja (link and match). Bukan hanya untuk menyiapkan manusia yang trampil dan kreatif (vokasional) namun lebih dari itu, menyiapkan peserta didik yang mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik dan lebih cepat karena memiliki latarbelakang keilmuan.

Life Skill ini tampak berupaya keras untuk mengembangkan multi-potensi yang ada pada peserta didik seperti *kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional*.

Pertama Kecakapan Personal (Personal Skill) yaitu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu (peserta didik) yang mencakup *kecakapan mengenal diri* (self awareness) dan kecakapan *Berpikir rasional* (Thinking Skill).

Kecakapan *mengenal diri* itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan. Karena itu, dalam pandangan Muhaimin (2002) dimensi ini sangat terkait dengan jaran Islam.

Sementara itu, kecakapan *Berpikir Rasional* adalah suatu kecakapan untuk menggali, menemukan atau mengolah informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills). Kecakapan berpikir rasional ini juga memberikan kemampuan kepada individu untuk memecahkan masalah secara rasional dan kreatif (creative problem solving skill).

Kedua Kecakapan Sosial atau kecakapan antar-personal (inter-personal). Kecakapan ini mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama (collaboration). Kecakapan sosial ini bagaimana pun sangat penting bagi pengembangan sosial peserta didik. Setidaknya, jika peserta didik memiliki kecakapan sosial, tentu akan memiliki kemampuan bergaul, berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat. Pada posisi ini, peserta didik setidaknya diharapkan mampu mengintegrasikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga akan akrab dengan lingkungan sosialnya. Dengan kecakapan ini peserta didik diharapkan mampu menghilangkan “penyakit” pendidikan, elitisme.

Kecakapan Akademik (academic skill) yaitu semacam kecakapan yang menggambarkan seseorang memiliki kemampuan berpikir secara ilmiah. Sehingga dihaapkan dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi akan senantiasa berpegang pada aturan-aturan yang rasional dan sesuai dengan etika akademik.

Kecakapan akademik ini merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional-kreatif. Jika berpikir rasional bersifat umum maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan atau akademik.

Kecakapan Vokasional (Vocational Skill) atau yang sering disebut sebagai “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional menekankan pada

segi kemampuan profesional peserta didik khususnya dalam menghadapi tantangan dan persoalan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Disini, peserta didik harus dibekali dengan aneka ketrampilan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya sehingga ketika lulus dari jenjang pendidikan mereka tidak “alergi” dengan tantangan dunia nyata yang dihadapinya.

Dari keempat kecakapan hidup yang dijelaskan di atas selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *General Life Skill* dan *Spesifik Life Skill* (Zamroni, 2002).

General Life Skill (Kecakapan Hidup Generik) adalah seperangkat kecakapan yang diperlukan oleh siapa pun, baik mereka yang bekerja atau yang tidak bekerja atau bahkan yang sedang menempuh pendidikan. Yang masuk katagori *General Life Skill* (GLS) adalah kecakapan personal yang meliputi kecakapan berpikir mengenal diri dan keckapan berpikir rasional dan ditambahlagi dengan kecakapan sosial.

Bagaimana pun kecakapan di atas merupakan suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia tanpa harus mengenal status atau profesinya. Sebagai manusia dia dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi untuk mengenal dirinya, bisa berpikir rasional hingga mampu berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Dalam konsep *Life Skill*, kecapakan hidup generik ini juga diprioritaskan untuk dikembangkan. Pasalnya, dalam praktekkan pendidikan, kadang-kadang hal-hal generik seperti ini sering “dilupakan”. Pendidikan seringkali kurang menghiraukan proses pengembangan emosi (pengenalan kepribadian), juga metode berpikir rasional bahkan ada kecendrungan pendidikan menampilkan diri sebagai institusi elitis yang tidak akrab dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan *Spesifik life skill* yaitu kecakapan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. SLS ini disebut juga sebagai Kompetensi Teknis (technical competencies) yang terkait dengan mata pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. SLS ini memang dipersiapkan bagi peserta didik agar bisa beronteraksi dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan kecendrungan dunia kerja yang berkembang. Sehingga, peserta didik tidak merasa asing dengan multi-pekerjaan yang ada pada lingkungan sosialnya.

Problem Implementatif

Sebagaimana ide, konsep, gagasan lainnya, Life Skill Education merupakan gagasan menarik yang membutuhkan perhatian serius. Minimal, jika dibandingkan dengan konsep Link and Match yang digagas oleh Mantan Mendikbud, Prof. Wardiman, LS, tampaknya bisa menyentuh semua aspek pendidikan secara simultan; kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Namun demikian pada tarap implementasinya, tentu para pemegang kebijakan harus berpikir ekstra keras. Pasalnya, gagasan ini tidak saja merupakan “beban” berat yang dibebankan kepada para pelaksana pendidikan, guru, namun juga membutuhkan beberapa langkah strategis yang kondusif bagi pengembangan konsep ini terutama pada sisi *orientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen Sekolah yang terbuka dan harus ada hubungan sinergis dengan masyarakat*.

Dalam pelaksanaan gagasan ini setidaknya harus ada reorientasi pembelajaran yang signifikan. Jika orientasi pembelajaran seperti yang berlaku saat ini diterapkan untuk mengimplementasi LS ini mungkin hasilnya sulit diharapkan. Perlu semacam “revolusi” pembelajaran yang memiliki orientasi dan target yang jelas. Sebagaimana yang berkembang pada negara-negara maju yang mengembangkan kecakapan hidup dengan mengembangkan model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (Blanchard, 2001). Tentu saja konsep pembelajaran ini harus didukung oleh tenaga guru yang profesional dan memiliki penguasaan materi yang signifikan.

Untuk mengaktualisasi konsep pembelajaran seperti ini harus didukung oleh budaya dan manajemen sekolah yang kondusif. Budaya sekolah harus “direvolusi” pertama kalinya. Sebab, budaya sekolah sangat menentukan apakah suatu konsep bisa diimplementasikan dengan baik atau tidak. Penciptaan budaya untuk “maju” memang bukanlah sesederhana membalikkan telapak tangan. Karena itu sudah menyangkut kultur yang seolah-olah sudah terstruktur. Jika sekolah belum mampu menggerakkan komunitas sekolahnya ke arah yang lebih maju, tentu akan menjadi persoalan utama dalam penerapan LS di sekolah.

Pasalnya, budaya sekolah pada akhirnya akan “merembet” pada manajemen sekolah. Sangat tidak mungkin akan mewujudkan budaya transparansi, semangat bekerjasama dan kemandirian jika budaya sekolah tidak kondusif. Apalagi sisi akuntabilitas dan sustainabilitas. Kondisi seperti ini akan menjadi persoalan dalam menumbuhkan kebersamaan yang harmonis sekaligus keberanian melakukan inovasi yang kreatif..

Nah, jika budaya dan manajemen sekolah tidak mampu ditumbuhkan secara sehat maka sekolah juga akan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sinergis dengan masyarakat. Lebih-lebih sekolah yang berlabel “negeri” yang tidak gampang berhubungan dengan masyarakat sekaligus merangkulnya untuk bersama-sama mengembangkan sekolah.

Untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya dan manajemen yang sehat dan didukung hubungan yang sinergis dengan masyarakat tentu menjadi persoalan tersendiri. Sehingga pendidikan sesungguhnya dalam hal ini menghadapi persoalan yang tidak kecil; harus menyiapkan mental sekolah yang siap melakukan inovasi sistemik. Karena itu sbelum menerapkan life skill ini sesungguhnya diperlukan penataan kembali sistem pendidikan kita secara menyeluruh agar mampu menghadapi berbagai tantangan pendidikan ke depan.